

Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat

Study of traditional song text hermeneutics “Cik-Cik Periok” in West Kalimantan

Zakarias Aria Widyatama Putra*, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. **Email:** zakarias.aria@fkip.untan.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0001-8012-8941>

Yudhistira Oscar Olendo, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. **Email:** yolendo@fkip.untan.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-0623-3118>

Mastri Dihita Sagala, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. **Email:** mastri.dihita@fkip.untan.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0004-6135-0618>

Received:

22 April 2023

Accepted:

27 October 2023

Published:

30 October 2023

Keywords:

hermeneutic, *Cik-Cik Periok*, traditional song

Kata kunci:

hermeneutika, *Cik-Cik Periok*, lagu tradisional

Citation:

Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 73-84. DOI:10.30872/mebang.v3i2.58



Abstract:

This hermeneutic study research is to interpret comprehensively and holistically, especially in the traditional song *Cik-Cik Periok* in West Kalimantan. The research objectives are implemented to examine the song *Cik-Cik Periok* in the historical context, the interpretation of the meaning of the interpreter, and the cultural context so that a deep meaning of the text is found. The way to reveal the interpretation is then used qualitative method with Schleiermacher's romantic hermeneutic approach which focuses on grammatical interpretation, technical interpretation, and cultural context. The data collected is sourced from in-depth interviews with ethnographers, writers, and language academics. The output of the hermeneutic study found interpretation and translation results in the historical context of the daily life of the Sambas community in West Kalimantan, the technical interpretation of the song text is the attitude of respect implied to migrants in the area, and the cultural context associated with character education from the interpretation of the song *Cik-Cik Periok*.

Abstrak:

Penelitian kajian hermeneutika ini guna menerjemahkan secara komprehensif dan holistik terkhusus pada lagu tradisional *Cik-Cik Periok* di daerah Kalimantan Barat. Tujuan penelitian terimplementasi untuk mengkaji lagu *Cik-Cik Periok* dalam konteks historis, tafsiran makna dari penafsir, dan konteks kultural sehingga ditemukan makna teks yang mendalam. Cara pengungkapan tafsiran selanjutnya digunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika romantik Schleiermacher yang berfokus pada interpretasi gramatikal, interpretasi teknikal, dan konteks kultural. Data yang terkumpul bersumber pada hasil wawancara mendalam dengan etnografer, sastrawan, dan akademisi bahasa. Luaran dari kajian hermeneutika ditemukan tafsir dan hasil terjemahan pada konteks historis kehidupan sehari-hari masyarakat Sambas daerah Kalimantan Barat, interpretasi teknikal dari teks lagu tersebut adalah sikap menghargai yang disiratkan kepada pendatang di daerah tersebut, serta konteks kultural yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dari hasil pemaknaan lagu *Cik-Cik Periok*.

Copyright © 2023, by Author.



1. Pendahuluan

Makna dalam lagu tradisional acap kali menjadi paradigma baru dan pertentangan akan tafsir yang sesungguhnya. Berbagai tafsiran dan terjemahan diliput dan ditulis dalam wadah dengan makna yang beragam. Dampaknya, ketika seseorang membawakan atau menyanyikan lagu tradisional tidak dapat memahami makna yang mendalam dan hanya sebatas menampilkan tanpa mengetahui arti dari lagu tersebut. Selain itu, wujud dan bentuk dari lagu tradisional perlu dikaji lebih mendalam agar terdokumentasi dengan jelas melalui tulisan dan dapat menjadi penanda akan makna yang sesungguhnya. Lagu tradisional merupakan bagian yang terintegrasi dalam kesenian tradisional yang mana merupakan bagian dari seluruh proses maupun alur dari masyarakat pada jati diri budaya pendukungnya sehingga bukan sekedar dijadikan hiburan tetapi juga melibatkan kegembiraan yang mana juga mewakili harapan dari masyarakat tersebut (Irianto, 2017, p. 98). Menjadi penting bahwa lagu tradisional didukung oleh masyarakatnya namun, berbanding terbalik apabila masyarakat sendiri di era globalisasi mulai menghindari dan nyaris menyentuh kepunahannya (Aria et al., 2023, p. 44; Putra et al., 2023, p. 147; Ritawati, 2016, p. 108; Putra, 2020). Relevansi dengan lagu tradisional dari Irlandia bahwa identitas bahasa telah terimplementasi secara kuat walau dampak dari penjajahan Inggris masih dirasakan (Motherway, 2013, p. 9). Hal tersebut menjadikan penting bahwa lagu tradisional tidak sekedar hanya dilantunkan maupun dinyanyikan melainkan perlu dipahami secara mendalam agar tidak menjadi bias makna dalam mengartikan teks lagu tersebut. Selain itu, teks juga dapat memiliki beragam pandangan sehingga menimbulkan banyak pengertian serta dapat disebut memiliki sifat yang kompleks (Lenjau et al., 2021, p. 36).

Teks adalah sebuah ungkapan dan ekspresi yang membangkitkan rasa untuk menstimulus ide maupun gagasan dari panca indra manusia yang tersistematis dalam pola irama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fornas, 2003, p. 37) bila dikaitkan dengan teks lagu dalam musik diungkapkan sebagai kata-kata dan musik itu sendiri memiliki dua simbol mode yang berbeda namun melalui manusia dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi serta ekspresi sehingga tersamakan dalam satu tujuan. Teks juga merupakan wacana yang dilegalkan dan dibakukan melalui bahasa (Ricoeur, 2016, p. xiv). Sebagai dua subjek yang saling melengkapi teks dan lagu, lagu juga diartikan sebagai hasil karya seni yang terkait dengan seni suara dan seni bahasa untuk selanjutnya melibatkan melodi dan unsur suara dari penyanyi (Loebis, 2018, p. 82). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang sama antara bahasa dan suara yang dilantunkan agar tidak terjadi miskonsepsi dari makna dari sebuah teks lagu.

Teks lagu tradisional memiliki beberapa simbol dan arti. Susunan bahasa dan kalimat yang diletakan pada teks lagu tradisional melibatkan berbagai unsur emosional pencipta dan daya dukung imajinasinya. Artinya terdapat dua unsur penting di dalamnya yaitu unsur kerangka fisik dan kerangka batin. Kerangka ataupun struktur fisik bahasa merupakan kata dan kalimat yang dipilih dan digunakan. Sementara itu, kerangka batin seperti makna dan pesan oleh pikiran untuk pencipta serta tertuang dalam lisan yang belum tertulis. Teks lagu tradisional akhirnya menjadi hasil dari kedua terstruktur tersebut secara fungsional dan kebermaknaan. Model atau penggunaan variasi lain, juga digunakan oleh pencipta untuk menuliskan teks lagu tradisional seperti pemakaian kata bermajas, lambang, dan kiasan. Pengungkapan istilah yang dituliskan oleh pencipta dapat pula ditulis sebagai lirik karena memiliki nilai berupa susunan kata untuk menggambarkan suasana, gambaran, dan pemaknaan tertentu kepada penerima/pendengar (Alifah, 2020, p. 92). *Cik-Cik Periok* merupakan lagu tradisional dan dikaji secara hermeneutik dari daerah Kalimantan Barat. Penggambaran lagu tradisional ini secara harfiah dilantunkan sebagai identitas masyarakat Sambas guna menceritakan pendatang dan ada juga sebagai cara untuk menceritakan kepada anak melalui lirik lagu *Cik-Cik Periok* tersebut. Penggambaran lagu *Cik-Cik Periok* dilihat dari latar belakangnya adalah sebagai bentuk protes terhadap kezaliman Raja Tan Unggal pada masa Kerajaan Sambas Lama (Mustansyir, 2015, p. 42). Penggambaran umum mengenai lagu tradisional *Cik-Cik Periok* perlu lebih dikaji lebih mendalam pada teks maupun liriknya.

Gap yang menjadikan kajian hermeneutika lagu tradisional *Cik-Cik Periok* ini dipilih untuk dijadikan artikel dikarenakan perlunya pemahaman akan pemaknaan dan penafsiran dari lirik lagu tersebut. Bukan berarti dipahami secara harfiah, namun seluruh aspek termasuk masyarakat pendukung perlu memahami secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, untuk membuka pemahaman dan menjawab tafsir dari lagu tradisional *Cik-Cik Periok* digunakan kajian hermeneutika. Alasan digunakannya kajian hermeneutika karena pemahaman yang benar dengan konstruksi filosofi pada tingkatan ontologis bukan metodologis; yang diartikan bahwa kebenaran bukan sekedar secara teknis dan metodenya saja (Arif, 2015, p. 86). Selain itu, alasan lain diungkapkan oleh tokoh Gadamer yang menyatakan bahwa mengartikan makna memerlukan rekonstruksi penafsir sesuai dengan konteks si penafsir tersebut (Kau, 2014, p. 115). Teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* kemudian dilihat dalam lanskap khazanah ilmu sosial khususnya dalam ilmu komunikasi. Schleiermacher & Dilthey menyampaikan pendekatan saintifik dan relativisme historis untuk menemukan analisis teks (Fitria, 2016, p. 41). Artinya, pemecahan penafsiran dan pemaknaan dari teks lagu *Cik-Cik Periok* menggunakan kajian hermeneutika romantik. Hal lain yang mengungkapkan pemaknaan dan penafsiran pada teks dalam konteks ini adalah lagu tradisional, mengacu pada tiga macam keleluasaan tafsir yaitu pada intensi (maksud pengarang), situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks tersebut, serta sasaran dari maksud pembuatan teks tersebut (Sumaryono, 1999, p. 109). Intensi yang dimaksudkan oleh pengarang diartikan pula sebagai maksud penafsir. Maksud penafsir membuat proses penerjemahan yang dilakukan perlu adanya sifat terbuka pada teks, serta memberi kesempatan pada orang yang melakukan tafsiran dapat mengubah proses tersebut sehingga dapat dilakukan koreksi atau konfrontasi pada materi teks tersebut (Hasanah, 2017, p. 2).

Proses penerjemahan maupun penafsiran teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* yang menjadi bahan kajian hermeneutika menampilkan rumusan masalah untuk dikaji, yaitu (1) bagaimana konteks historis dari lagu tradisional *Cik-Cik Periok*? (2) bagaimana tafsiran dari penafsir untuk lagu tradisional *Cik-Cik Periok*? dan (3) bagaimana konteks kultural dari lagu tradisional *Cik-Cik Periok*? Guna menjawab rumusan masalah dibuktikan dalam tujuan dari kajian hermeneutika ini yaitu: untuk mengetahui konteks historis, tafsiran, dan konteks kultural dari teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*. Penyelesaian dari penafsiran ataupun penerjemahan teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* ini menggunakan hermeneutika Schleiermacher atau dikenal dengan hermeneutika romantik dengan sebuah pendekatan teks pada aspek interpretasi gramatikal maupun interpretasi teknikal (Farhan, 2016, p. 63). Semoga bahan kajian hermeneutika mengenai teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* ini dapat memberikan manfaat terhadap seluruh masyarakat yang membaca agar dapat memahami secara termakna akan lagu *Cik-Cik Periok*.

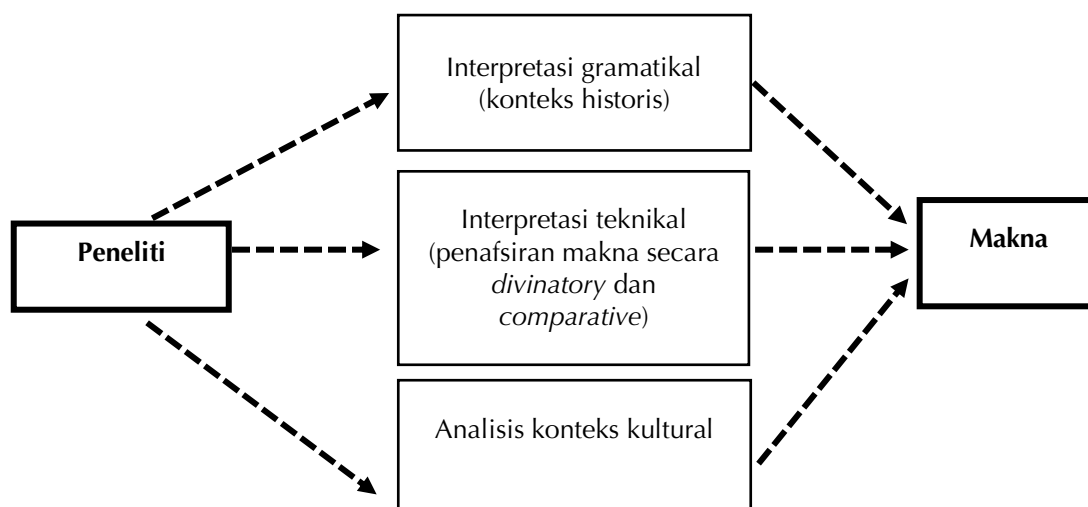
2. Metode

Kajian teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan penelitian hermeneutika atau kajian hermeneutika adalah sebuah pemaknaan dan proses memaknai simbol baik berupa teks atau lambang lainnya (Sidik & Sulistyana, 2021, p. 19). Pendekatan hermeneutika juga diartikan sebagai pendekatan penelitian yang memberikan pendengaran kepada mereka yang hidup dalam hubungan penting serta rumit yang selanjutnya menawarkan *re invention*; hal yang terbuka untuk berbagai suara dari alur pemikiran lain, budaya lain, dan cara-cara memandang dunia (McCaffrey et al., 2012, p. 11). Oleh karena itu, penelitian kajian hermeneutika ini memberikan justifikasi bahwa sebagai pemaknaan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya secara mendalam (Purkon, 2013, p. 187). Jenis pendekatan hermeneutika adalah romantik milik Schleiermacher. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher menjelaskan dua aspek penting yang terdapat di dalamnya yaitu proses interpretasi gramatikal dan interpretasi teknikal (Zweck et al., 2008, p. 119). Hermeneutika romantik Schleiermacher terdiri atas dua interpretasi yaitu interpretasi gramatikal dan teknikal. Interpretasi gramatikal disebut juga dengan penafsiran atau metode obyektif dalam mengetahui makna

Kajian Hermeneutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat

ketentuan undang-undang (Ginting, 2017, p. 65). Sementara itu interpretasi teknikal merupakan penyelidikan pikiran penulis teks; yang diartikan bahwa penulis hermeneutika tidak boleh membatasi diri oleh analisis linguistik murni, melainkan menelusuri lingkup hidup dari mana lahirnya produk literer itu dengan interpretasi teknikal (Simamora, 2005, p. 89). Selanjutnya dalam interpretasi teknikal terdapat dua unsur untuk mengupayakan penerjemahan atau penafsiran hermeneutika ke dalam tahapan *divinatory* dan tahapan *comparative*. Tahapan *divinatory* merupakan tahapan penerjemah untuk mencoba menjadi penulis dan berpikir untuk menemukan dirinya seolah penerjemah tersebut merupakan penulis (Farhan, 2018, p. 185), sedangkan tahapan *comparative* merupakan perbandingan penulis dengan penulis lainnya yang bergerak dalam karya dibidang yang sama (Farhan, 2016, p. 63).

Kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* dilihat dalam pendekatan hermeneutika romantik Schleiermacher dengan mengintegrasikan dua interpretasi (gramatikal dan teknikal) serta analisis konteks kultural. Makna teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* berdasarkan interpretasi gramatikal adalah berdasarkan konteks historis yang ada dalam lirik lagu *Cik-Cik Periok*. Dilihat dari interpretasi teknikal, teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* dikaji dalam rekonstruksi gaya, subjektivitas, individualitas, dan keunikan penulis; selain itu, dianalisis pula dalam tahapan *divinatory* dan *comparative* agar mengetahui sisi penafsir dan melakukan komparasi dengan lirik lagu *Cik-Cik Periok* dalam versi lain. Kajian terakhir untuk melihat kedalaman interpretasi dari teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* adalah menggunakan analisis konteks kultural, yang mana dapat dikaji dari kultur masyarakat yang terbentuk dari lagu *Cik-Cik Periok* untuk dapat difungsikan atau digunakan sebagai konstruksi yang nyata. Arti dari konstruksi yang nyata adalah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukung dari lagu tradisional tersebut. Berikut skema penelitian kajian hermeneutika.



Gambar 1. Skema Penelitian Kajian Hermeneutika Schleiermacher

Subjek kajian hermeneutika ini adalah teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* yang mana berasal dari Provinsi Kalimantan Barat. Secara historis teks lagu *Cik-Cik Periok* merupakan lagu tradisional Kabupaten Sambas yang mana hal ini juga dipatenkan dalam buku Mengenal Kabupaten Sambas (Hijiriah et al., 2017). Sumber data yang digunakan adalah sampel acak yang diartikan sebagai teknik *sampling* yang digunakan dalam mengkaji pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Santina et al., 2021). Konteks *purposive sampling* dalam kajian hermeneutika adalah dilakukan pengambilan sumber data dari informan (penafsir). Informan yang dipilih perlu mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) informan merupakan

ahli dalam bahasa Melayu (pendidik bahasa maupun sastrawan); (2) informan sebagai tokoh seniman musik tradisional maupun kesenian tradisional Melayu; dan (3) informan sebagai pelaku budaya yang berada di Provinsi Kalimantan Barat.

Pengumpulan data dalam penelitian kajian ini menggunakan teknik wawancara mendalam bersama dengan informan dan dokumentasi tertulis berupa literasi maupun artikel dalam pembahasan teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*. Proses wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan bersifat natural dan secara komprehensif menemukan akan hasil interpretasi teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* dalam konteks historis, makna teks lagu tradisional, serta konteks kultural. Teknik analisis data yang digunakan adalah alur kualitatif yang berupa reduksi data (hasil wawancara mentah), penyajian data berupa analisis deskriptif, serta verifikasi dan penarikan simpulan yaitu dengan melalui penulisan ulang paparan makna, informasi, maupun teori yang mendukung kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*. Kesahihan penelitian kajian hermeneutika ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber yang mana untuk mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama (Pritandhari & Ratnawuri, 2018, p. 103). Triangulasi sumber digunakan agar menjadikan penelitian kajian hermeneutika ini tidak menjadikan subjektivitas yang tinggi akan penginterpretasian pada teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*.

3. Pembahasan

Lagu tradisional *Cik-Cik Periok* merupakan jenis folksong atau lagu rakyat di kalangan masyarakat luas terkhusus Melayu Sambas. Selain itu, teks lagu tradisional ini menceritakan beberapa kisah sehingga juga dikenal dengan tulisan dari bentuk permainan anak-anak Sambas, tulisan yang tanpa mengartikan pengarang, dan tulisan yang menjelaskan kesenian tradisional masyarakat Melayu Sambas dengan mengaitkan legenda maupun mitos seorang raja Sambas yang dikenal zalim, yaitu Tan Unggal, serta tulisan yang merepresentasikan seolah-olah lagu Tak Lelo-Lelo Ledhung dari Jawa untuk menghibur seorang anak yang ingin tertidur. Menurut Mustansyir (2015), *Cik-Cik Periok* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dituturkan secara turun-temurun pada masyarakat Melayu Sambas. Artinya bahwa tidak diketahui pula secara pasti penulisan pada lirik lagu tradisional yang sebenarnya dari *Cik-Cik Periok* karena bersumber pada memori kolektif masyarakat tanpa dokumen pendukung (tertulis).

3.1 Interpretasi Gramatikal

Metode pemahaman teks yang meliputi pemahaman kata-kata dan bahasa, tiap kata dapat dijelaskan kaitannya dengan kalimat dalam konteks setiap paragrafnya disebut juga dengan interpretasi gramatikal (Rutt, 2006). Rekonstruksi yang dibangun atas kalimat-kalimat juga menjadikan interpretasi gramatikal mengarah pada konteks historis dari teks atau lirik dari lagu tradisional *Cik-Cik Periok*. Berikut interpretasi gramatikal pada lirik teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* yang terbagi dalam empat bagian.

*Cik-Cik Periok belanga sumbing dari Jawe
Datang ne' kicapbuk bawa kpiring dua eko'
Cak-cak bur dalam belanga indung picak gigi rongak
Sape kitawa dolo' dipancung raje tunggal*

Lirik bagian pertama ini menjelaskan alat memasak nasi yang kecil yang mana ini ditunjukkan pada tiga kata pertama pada larik pertama yaitu *Cik-Cik Periok*. Selanjutnya pada bagian *belanga sumbing dari Jawe* menjelaskan alat dapur yang sudah rusak atau pecah dari daerah Jawa. Larik kedua pada tiga kata pertama yaitu *datang ne' kicapbuk* diartikan sebagai datang orang yang sudah tua serta merepresentasikan figur rakyat jelata atau orang miskin. *Bawa kpiring dua eko'* diartikan sebagai membawa kepingan dua ekor. Alasan dituliskan kepingan di situ adalah bahwasanya kepingan merupakan

Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat

jenis hewan bercapit yang mudah ditemukan di daerah Sambas sebagai bahan lauk makan daerah tersebut tetapi untuk acara yang biasa dan tidak memiliki keistimewaan. Larik ketiga pada empat kata pertama menjelaskan ungkapan untuk menghina kejelekan wajah seseorang yang ditekankan pada kata *cak-cak* yaitu pengulangan untuk menekankan orang yang betul-betul berhidung pesek (*cak-cak bur dalam belanga*). *Indung picak gigi rongak* diartikan sebagai hidung pesek yang memiliki pandangan di daerah Melayu Sambas sebagai orang yang kurang tampan serta memiliki kekurangan fisik pada bagian gigi yang ompong hampir di sebagian ataupun seluruh bagian giginya. Larik keempat pada tiga kata pertama mengartikan siapa pun yang tertawa pertama yang ditunjukkan pada kata *sape kitawa dolo'*. Bagian tiga kata terakhir pada baris keempat diartikan sebagai dibunuh oleh raja Tunggal yang mencerminkan kekejaman Raja Tunggal sehingga dibenci oleh rakyat dalam kata *dipancung raje tunggal*.

Lirik teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* pada bagian kedua, memiliki baris atau larik sebanyak empat kalimat yang berkesinambungan. Adapun lirik pada bagian kedua ini adalah sebagai berikut.

To' kapak beliung,
To' nebang aur
To' ape aur
To' julok bulan

Baris pertama mengartikan untuk apa kapak beliung digunakan. Selanjutnya dalam kalimat kedua di baris kedua menjelaskan untuk menebang rumput ilalang. Kalimat satu dan kalimat dua memiliki keterkaitan yaitu kapak beliung yang merupakan jenis kapak dari daerah Sambas umumnya digunakan untuk menebang ilalang. *To' ape aur* diartikan untuk apa menebang ilalang, kemudian disambung dengan kalimat *to' julok bulan* yang diartikan untuk mengambil bulan. Bila dikaitkan kenapa menebang ilalang untuk menggapai bulan karena, ilalang tumbuh di tempat dataran tinggi seperti pegunungan. Lirik teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* pada bagian kedua ini mengandung makna orang tua yang menimang anaknya dengan mengambil bulan agar anak tersebut dapat tertidur maupun tidak menangis.

Lirik lagu teks tradisional *Cik-Cik Periok* pada bagian ketiga, memiliki baris atau larik sebanyak empat kalimat yang memiliki alur cerita. Lirik pada bagian ketiga ini adalah sebagai berikut.

Aduh kaka', aduh kiki'
Tupai makan kandis kite
Anai-anai makan di bawah
Ai belatuk goyang-goyang

Kalimat pertama di baris pertama menjelaskan kisah dari dua bersaudara sebagai peran kakak dan adik yang mengeluh. Kalimat kedua menjelaskan kelanjutan dari kisah dua orang bersaudara yang sedih karena ada seekor hewan tupai yang memakan persediaan makanan yang manis. Pada larik ketiga mengartikan kisah pilu tersebut dengan menceritakan *anai-anai* sebagai rayap yang menggerogoti kayu di bagian bawah rumah. Hal tersebut karena rumah di daerah Sambas memiliki fondasi kayu karena konstruksi rumahnya yang menyerupai rumah panggung. Kalimat terakhir dalam baris keempat menjadi puncak kesedihan dua bersaudara itu karena melihat burung pematuk yang mematuk kayu menyebabkan rumahnya tersebut seperti rumah rapuh yang bergoyang-goyang.

Konteks historis yang dibangun dari bagian pertama hingga bagian ketiga dalam lirik teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* menggambarkan kisah yang berbeda-beda. Bagian pertama mengisahkan keangkuhan dari Raja Tan Unggal kepada masyarakatnya yang sederhana. Kesederhanaan tersebut diceritakan dalam baris pertama hingga baris ketiga. Bagian kedua mengisahkan bahwa lagu tradisional *Cik-Cik Periok* juga menggambarkan orang tua yang menimang anaknya agar terlelap atau tidak menangis dengan perumpamaan mengambil bulan. Bagian ketiga mengisahkan tentang dua bersaudara yang tinggal di rumah yang menyerupai rumah panggung yang bersedih. Kesedihan

tersebut karena persediaan makanan yang dimakan oleh tupai dan rumah yang rapuh karena rayap dan burung pematuk.

3.2 Interpretasi Teknikal/Psikologis

Interpretasi teknikal/psikologis adalah makna maupun wacana yang dihadirkan oleh seorang penafsir mengenai isi dari wacana tersebut. Interpretasi teknikal/psikologis tidak terlepas dari buah ekspresi individual penulis teks tersebut (Farhan, 2016). Interpretasi teknikal terbagi dalam dua bentuk yaitu interpretasi secara *divinatory* dan *comparative*. *Divinatory* merupakan posisi penafsir seolah-olah menjadi penulis itu sendiri dan *comparative* merupakan perbandingan penulis satu dengan penulis lainnya yang bergerak dalam karya bidang yang sama. Interpretasi teknikal dalam kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* ini dimulai dari lirik yang dituliskan dan bersumber pada buku Mengenal Kabupaten Sambas (Hijiriah et al., 2017). Berikut tulisan lirik pada lagu tradisional *Cik-Cik Periok*.

Cik cik periuk belanga sumbing dari Jawe
Datang ne' kicapbuk bawa kpiting dua eko'

Cak bur belanga indung picak gigi rongak
Sape kitawa dolo' dipancung raje tunggal
Sape kitawa dolo' dipancung raje tunggal

Cak bur belangan indung picak gigi rongak
Sape kitawa dolo' dipancung raje tunggal
Sape kitawa dolo' dipancung raje tunggal

Aduh kaka', aduh kiki'
Tupai makan kandis kite
Anai-anai makan di bawah
Ai belatuk goyang goyang

Bila ditelusuri dan dikaji dengan interpretasi teknikal *divinatory*, lirik yang dituliskan dalam lagu *Cik-Cik Periok* memiliki kisah dari seorang wanita lanjut usia yang ditunjukkan dengan kata *ne' kicapbuk* sedang membawa alat masak nasi *belanga/periuk* dan membawa lauk kepiting dua ekor untuk direbus. Kisah dari nenek lanjut usia tersebut kemudian dikaitkan untuk membuat sindiran kepada Raja Tan Unggal mengenai kekejamannya. Padahal Raja Tan Unggal memiliki fisik yang kurang dengan digambarkan pada ciri fisik *gigi rongak* dan *indung picak*. Arti ciri kedua fisik tersebut adalah fisik dari Raja Tan Unggal adalah gigi yang rontok serta memiliki hidung yang pesek. Selanjutnya, bila masyarakatnya menghadap sang raja dengan menertawai kekurangan fisiknya maka dapat dipastikan masyarakatnya tersebut langsung dihukum pancung. Kisah selanjutnya beralih pada dua orang bersaudara yang sedih karena persediaan makanan yang habis dan tinggal dalam rumah reyot.

Interpretasi teknikal *divinatory* bukan saja dapat diterjemahkan dalam arti keseluruhan, namun dapat diterjemahkan dari masing-masing larik atau baris dari keseluruhan bait yang tertulis. Berikut disajikan pemaknaan *divinatory* dalam arti bahasa Indonesia dan maknanya.

Tabel 1. Interpretasi *Divinatory* Lagu *Cik-Cik Periok*

Lirik Lagu <i>Cik-Cik Periok</i>	Arti Indonesia	Makna Indonesia
<i>Cik cik periuk</i>	Cik diartikan barang kecil dan periuk adalah alat memasak nasi yang kecil	Rakyat kecil menerima kenyataan untuk hidup sederhana
<i>Belanga sumbing dari Jawe</i>	Belanga merupakan alat masak yang sumbing sudah pecah/rompal dari daerah Jawa	Kemiskinan direpresentasikan dari alat yang dipergunakan
<i>Datang ne' kicapbuk</i>	Datang nenek tua renta atau lanjut usia <i>kicapbuk</i>	Orang tua yang miskin yang termasuk dalam orang biasa dan tidak memiliki keistimewaan
<i>Bawa kpiting dua eko'</i>	Membawa kepiting dua ekor	Kepiting melambangkan lauk rakyat biasa
<i>Cak bur belanga</i>	Cak diartikan sebagai pengulangan untuk menekankan kata bur yang artinya jelek; belanga diartikan sebagai alat dapur	Mengartikan membicarakan kejelekan orang yang diulang-ulang dan cocoknya hanya di dapur saja
<i>Indung picak gigi rongak</i>	Indung diartikan hidung yang pesek <i>picak</i> dan memiliki gigi rongak atau gigi yang rompal	Penyebutan organ tubuh manusia dianggap hal yang sensitif dan menyinggung perasaan orang
<i>Sape kitawa dolo'</i>	<i>Sape</i> diartikan barang siapa yang tertawa dahulu (<i>kitawa dolo'</i>)	Menunjukkan etika dalam menilai seseorang yang belum dikenal janganlah menertawakannya terlebih dahulu
<i>Dipancung raje tunggal</i>	Dibunuh oleh Raja Tan Unggal	Hukuman tanpa memandang pertimbangan terhadap kesalahan seseorang
<i>Aduh kaka', aduh kiki'</i>	Aduh diartikan sebagai rasa mengeluh dua orang bersaudara yang ditunjukkan pada <i>kaka'</i> dan <i>kiki'</i>	Dua orang bersaudara yang hidup berkecukupan dan dalam kondisi saling mengeluh
<i>Tupai makan kandis kite</i>	Hewan tupai yang makan persediaan makanan	Mengeluh karena persediaan makanan habis dimakan oleh seekor hewan
<i>Anai-anai makan di bawah</i>	Rayap yang menggerogoti lantai yang terbuat dari kayu	Kondisi yang di luar sejahtera diterima oleh dua orang saudara bilamana rumah yang ditempati juga dimakan rayap
<i>Ai belatung goyang-goyang</i>	Burung pelatuk yang memakan fondasi rumah yang terbuat dari kayu	Rumah yang dulunya kokoh dan terbuat dari kayu pun bergoyang karena dimakan oleh burung pelatuk

Secara interpretasi teknikal *comparative*, teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* dimaknai sama dengan pesan moral kesederhanaan dan keadilan seorang Raja akan tetapi, terdapat penambahan kisah menimang seorang anak agar dapat tertidur maupun tidak menangis pada teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* versi yang lain. Selain itu, penekanan penulisan yang tepat juga masih menjadi paradigma yang besar karena lagu tradisional *Cik-Cik Periok* dinyanyikan secara turun-temurun dengan berbagai versi yang dibawakan. Berikut tulisan lirik yang berbeda antara versi satu dengan versi dua dalam interpretasi teknikal *comparative* lagu tradisional *Cik-Cik Periok*

Tabel 2. Interpretasi Comparative Lagu Tradisional Cik-Cik Periok

Versi 1 Lagu Cik Cik Periok	Versi 2 Lagu Cik Cik Periok
<i>Cik cik periuk</i>	<i>Cik cik priok</i>
<i>Belanga sumbing dari Jawe</i>	<i>Belanga' sombeng dari Jawe</i>
<i>Datang ne' kicapbuk</i>	<i>Datang nek kecabbok</i>
<i>Bawa kpiting dua eko'</i>	<i>Bawa' pitting dua' eko'</i>
<i>Cak bur belanga</i>	<i>Cak cak bor lam belanga'</i>
<i>Indung picak gigi rongak</i>	<i>Idung picak gigi rongak'</i>
<i>Sape kitawa dolo'</i>	<i>Sape kitawa' dolo'</i>
<i>Dipancung raje tunggal</i>	<i>Dipancong Raje Tunggal, hei!</i>
<i>Aduh kaka', aduh kiki'</i>	<i>To' kapak beliong</i>
<i>Tupai makan kandis kite</i>	<i>To' nebang aur</i>
<i>Anai-anai makan di bawah</i>	<i>To' ape aur</i>
<i>Ai belatuk goyang-goyang</i>	<i>To' julok bulan</i>

3.3 Konteks Kultural Teks Lagu Tradisional Cik-Cik Periok

Fungsi yang membentuk konteks kultural lagu tradisional *Cik-Cik Periok* adalah unsur pendukung masyarakat yang melestarikannya. Fungsi ini serasi dengan penyajian lagu tradisional secara umum yaitu: (1) lagu tradisional sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat; (2) lagu tradisional sebagai media komunikasi; dan (3) lagu tradisional sebagai sarana introspeksi diri. Ketiga fungsi tersebut telah melekat pada masyarakat Melayu Sambas yang mana fungsi lagu tradisional *Cik-Cik Periok* sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat masih terbentuk dan dijunjung. Selain itu fungsi sebagai media komunikasi juga masih tetap bereksistensi, ditunjukkan dengan beberapa orang tua yang menggunakan lagu ini untuk menimang anaknya serta dijadikan model permainan tradisional oleh anak-anak masyarakat Melayu Sambas. Fungsi yang ketiga sebagai introspeksi diri adalah dengan menjadikan lagu untuk mawas diri dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mengingat pesan moral yang terkandung dalam lagu *Cik-Cik Periok*.

Konteks kultural secara komprehensif mengisyaratkan agar masyarakat di Kalimantan Barat dapat mengambil pesan moral dan hikmah dalam lagu ini walaupun secara kesukuan Kalimantan Barat terdiri atas beberapa suku besar di dalamnya. Mengambil sisi positif dari lagu *Cik-Cik Periok* ketika berhadapan dengan lingkungan masyarakat sekitar agar tetap terjaga persatuan dan kesatuannya.

Kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* di Kalimantan Barat memiliki pemaknaan secara keseluruhan untuk dapat menjadi seorang yang sederhana dan tidak menghukum atau menghina seorang tanpa alasan yang tepat. Selain itu, kesetiaan kepada orang yang dikasihi dalam konteks orang tua kepada anaknya juga tersirat dalam teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*. Pembahasan penelitian kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* mengacu pada beberapa sumber rujukan artikel jurnal maupun prosiding di antaranya: (1) Kajian Hermeneutika Teks Lagu Tradisional "Pendhisil" di Daerah Istimewa Yogyakarta (Putra, 2022); berkaitan dengan penelitian kajian ini adalah penggunaan kajian hermeneutika Schleiermacher romantik yang diadaptasi pada teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok*; dan (2) Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Teks Lagu "Mata Hati" Karya Life Cicla (Putra & Wulan, 2017); yang dikaitkan dengan perbandingan penggunaan analisis hermeneutika yang digunakan pada romantik Schleiermacher.

Bahasan kajian hermeneutika ini juga mengacu pada tujuan dari negara untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia. Salah satunya adalah dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan berdasarkan UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi: "negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Poin penting sebagai warga negara Indonesia yang bermartabat bahwa perlu untuk mengembangkan budaya sebagai investasi masa depan dalam mempersiapkan peradaban bangsa yang lebih baik. Salah satu pengembangan kebudayaan adalah upaya pelestarian dan menjaga budaya setempat agar tidak mengalami degradasi nilainya. Upaya tersebut tentunya diperlukan dalam memahami dan mengkaji

Kajian Hermeneutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat

makna yang tersirat maupun tersurat di sebuah teks lagu tradisional sehingga masyarakat juga yang sebagai pendukung tidak mengalami bias makna yang berlarut-larut.

4. Penutup

Kajian hermeneutika teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* di Kalimantan Barat diinterpretasikan dalam tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah interpretasi gramatikal, interpretasi teknikal/psikologis, dan konteks kultural yang dibangun masyarakat. Interpretasi gramatikal dihasilkan pemaknaan bahwa teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* memiliki tiga kisah. Kisah yang pertama adalah mengenai kezaliman atau keangkuhan dari Raja Tan Unggal terhadap masyarakatnya. Kisah yang kedua menceritakan orang tua yang menimang anaknya sebagai bentuk rasa kasih sayang. Kisah yang ketiga menggambarkan kepiluan dari dua orang bersaudara yang tinggal dalam kemiskinan dan ketakutan tempat tinggal yang dirasa kurang dalam rumah yang rapuh. Interpretasi teknikal/psikologis menjelaskan dua paradigma kehidupan yang berbeda. Kehidupan dalam konteks kemiskinan dan kekayaan namun ditampilkan dalam pesan moral kebaikan dan keangkuhan. Berdasarkan jenisnya, interpretasi teknikal/psikologis dibagi menjadi dua yaitu *divinatory* dan *comparative*. *Divinatory* dimaknai dengan hal yang sama seperti interpretasi teknikal secara keseluruhan bahwasanya terdapat dua pandangan yang berbeda dalam kehidupan yang baik dan hidup yang angkuh. Secara *comparative* ditemukan penambahan dalam kehidupan kemiskinan dan kesetiaan dalam bait yang berbeda versi dalam lagu *Cik-Cik Periok*. Konteks kultural yang dibangun adalah menjadikan pemaknaan semakin mendalam pada teks lagu tradisional *Cik-Cik Periok* akan menguatkan masyarakat pendukungnya tidak memiliki bias makna.

Daftar Pustaka

- Alifah, R. F. (2020). Makna Lirik Dan Nilai Budaya Pada Lagu Tradisional Jepang Momiji. *Kiryoku*, 4(2), 91-98. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v4i2.91-98>
- Arif, M. (2015). Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(1), 85–105. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1601-05>
- Farhan, A. (2016). Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 61–69. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7005>
- Farhan, A. (2018). Etos Kerja Islami dalam Bingkai Romantisme Hamka. *Media Mahardika*, 16(2), 182–192. <https://ojs.stiemahardhika.ac.id/index.php/mahardika/article/view/20>
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Syi'ar*, 16(2), 33–42. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/696>
- Fornas, J. (2003). The Words of Music. In *Popular Music and Society* (pp. 37–51). Taylor & Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/0300776032000076388>
- Ginting, S. (2017). Interpretasi Gramatikal Sistematis Historis Kasus Dugaan Penodaan Agama Oleh Ahok. *Jurnal Law Pro Justitia*, 2(2), 61–75.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer dan Implikasinya dalam Dakwah). *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1–33. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1785>
- Hijiriah, A., Purwiati, H., & Winarti, E. (2017). *Mengenal Kabupaten Sambas*. Balai Bahasa Kalimantan Barat.

- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kau, S. A. P. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(2), 109–123. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>
- Lenjau, S., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Dekonstruksi Makna Datun Kendau pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.4>
- Loebis, R. A. A. (2018). Lagu, Kaum Muda dan Budaya Demokrasi. *Pustaka*, 18(2), 81–85. <https://doi.org/10.24843/PJIB.2018.v18.i02.p02>
- McCaffrey, G., Raffin-Bouchal, S., & Moules, N. (2012). Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(3), 214–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/160940691201100303>
- Motherway, S. H. (2013). *The Globalization of Irish Traditional of Irish Traditional Song Performance*. Routledge.
- Mustansyir, R. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis (Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi)*. Lima Media.
- Pritandhari, M., & Ratnawuri, T. (2018). Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 99–105. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1696>
- Purkon, A. (2013). Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam. *Ahkan*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>
- Putra, R. H., & Wulan, R. R. (2017). Analisis Hermeneutika Shcleirmacher Pada Teks Lagu “Mata Hati” Karya Life Cicla. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 3113–3121. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5177>
- Putra, Z. A. W. (2020). Revitalization Analysis of Forms, Songs, and Functions of Presenting Traditional Music Srawung Krumpyung in Kulon Progo Regency. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 44–52. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.42065>
- Putra, Z. A. W. (2022). “Kajian Hermeneutika Teks Lagu Tradisional ‘Pendhisil’ Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” in *Seminar Dies Natalis 59 FBS UNY “Bahasa dan Seni sebagai Jalan Kebudayaan.”* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12(2), 146–156. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Ritawati, T. (2016). Pewarisan Nilai-Nilai dalam Lagu Tradisional Anak-Anak. *Jurnal KOBA*, 3(1), 100–110. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1345>
- Rutt, J. (2006). On Hermeneutics. *E-Logos*, 2006(1), 1–6. <https://elogs.vse.cz/pdfs/elg/2006/01/12.pdf>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktarina, R. (2021). Analisis Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <https://jim.bbq.ac.id/pendidikan/article/view/319>

Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional *Cik-Cik Periok* di Daerah Kalimantan Barat

- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Jurnal Agastya*, 11(1), 19–34. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/6224>
- Simamora, S. (2005). Hermeneutika: Persoalan Filosofis - Biblis Penggalian Makna Tekstual. *Jurnal Filsafat-Teologi LOGOS*, 4(2), 83–106. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/396>
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Zweck, C., Paterson, M., & Pentland, W. (2008). The Use of Hermeneutics in a Mixed Methods Design. *The Qualitative Report*, 13(1), 116–134. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1609>